



**ANALISIS HUMANIORA NOVEL WASRIPIN DAN SATINAH  
KARYA KUNTOWIJOYO**

**Skripsi**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra Universitas Jember**

**oleh**

**Hendra Cahya Ditama**

**NIM 990110201073**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2006**

## SINOPSIS

Wasripin diasuh oleh emak angkatnya, seorang penjual tahu ketoprak sejak ibunya meninggal ketika dia masih berusia tiga tahun. Wasripin tumbuh besar di sebuah perkampungan miskin. Wasripin terbiasa diminta emak angkatnya untuk melayani hasrat birahinya beserta perempuan-perempuan lainnya. Pada mulanya Wasripin merasa biasa saja sampai akhirnya lama kelamaan dia bosan dengan kehidupannya dan memutuskan untuk pergi meninggalkan emak angkat serta kampung halamannya untuk merantau ke Jakarta.

Setelah lama di Jakarta, Wasripin memutuskan untuk kembali ke kampung halaman emaknya, sebuah perkampungan nelayan di pantai utara Jawa Tengah sebelah barat. Namun dia tidak tahu apa nama dari desa asal emak angkatnya tersebut. Wasripin hanya mengikuti apa kata hatinya saja. Ia tiba di sebuah surau dan memutuskan untuk beristirahat dan tertidur. Wasripin tertidur selama tiga hari tiga malam. Di dalam mimpinya dia bertemu dengan seorang kakek tua berambut putih yang mengajarnya banyak hal. Selama tidurnya dia tidak tahu bahwa kedatangannya ke desa tersebut mulai menjadi pembicaraan banyak orang mulai dari perangkat desa, masyarakat sekitar dan pihak berwajib.

Ketika terbangun Wasripin terkejut melihat banyaknya orang yang mengerumuninya. Wasripin menceritakan mimpinya tersebut pada orang-orang yang kemudian beranggapan bahwa Wasripin telah bertemu Nabi Hidhir. Wasripin pun menjadi pembicaraan orang. Wasripin akhirnya menetap di surau itu karena permintaan dari Pak Modin, tokoh masyarakat yang ada di perkampungan itu. Dengan berbagai kelebihannya yang entah dia sendiri tidak tahu darimana, Wasripin pun menjadi pujaan di perkampungan itu. Orang-orang menganggap bahwa Wasripin adalah seorang utusan Tuhan yang didatangkan untuk membantu menghadapi beban hidup mereka di tengah-tengah kekuasaan pemerintah yang sewenang-wenang.

Di sebuah sungai yang ada di perkampungan nelayan tersebut Wasripin bertemu dengan Satinah, seorang penyanyi keliling bersama pamannya yang buta. Dari peristiwa pertemuan mereka di sebuah sungai di perkampungan itu menjadi

awal kisah cinta mereka yang lugu dan polos. Wasripin merasa cocok dengan Satinah begitu juga sebaliknya dikarenakan persamaan nasib keduanya di masa lampau yang sama-sama kelam. Jika Wasripin dijadikan budak nafsu oleh emak angkatnya, Satinah diperkosa oleh pamannya sendiri. Paman Satinah merasa menyesal akhirnya nekat mencongkel kedua bola matanya. Pamannya yang telah buta tersebut lalu memutuskan untuk mengabdikan hidupnya kepada Satinah.

Banyak godaan dan fitnah yang menimpa Wasripin di dalam menjalani kehidupan barunya di perkampungan nelayan tersebut. Mulai dari penculikan dirinya oleh gerombolan bajak laut sampai ke tuduhan-tuduhan dari pihak kepolisian karena fitnah orang-orang yang tidak senang padanya. Di akhir cerita Wasripin ditangkap oleh tentara yang menuduhnya melakukan makar terhadap pemerintah.